BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) atau kecing manis merupakan salah satu penyakit menahun yang setiap tahun jumlah penderita meningkat. Diabetes melitus adalah suatu kondisi terganggunya metabolisme tubuh membuat atau menyuplai hormon insulin sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan kadar gula dalam darah melebihi normal (Pratiwi, Amatirian dan Yamin 2014). Diabetes melitus ditandai oleh kelainan metabolisme dan komplikasi jangka panjang yang melibatkan organ lain seperti mata, ginjal, saraf, pembuluh darah Harisson (dalam Tombokan, 2015).

Indonesia menempati peringkat 4 didunia setelah India, Cina dan Amerika Serikat. Di indonesia penderita diabetes melitus mencapai lebih dari 8,4 juta penduduk indonesia dan bisa meningkat dua kali lipat menjadi 21,3 juta penduduk pada tahun 2030 WHO (dalam Suminar, Hasanmihardja dan kusumawati, 2011). Tahun 2013 menyebutkan terjadi peningkatan prevalensi berdasarkan diagnosis dokter dan gejala sebesar 2,1% dengan prevelensi tertinggi pada daerah Sulawesi Tengah 3,7% dan terendah pada daerah Jawa Barat 0,5%. Hal ini disebabkan jumlah penderita diabetes melitus yang meningkat secara signifikan dimana pada tahun 2000 jumlahnya sekitar 8,4 juta penduduk dan diperkirakan akan terus meningkat menjadi 21,3 juta penduduk pada tahun 2030. Kematian yaang disebabkan oleh diabetes mencapai 1,5 juta penduduk atau 2,7%

pada tahun 2012 jumlah ini naik dari 1,0 juta orang penduduk atau 2,0% kematian pada tahun 2000 diseluruh dunia WHO (dalam Sinaga. 2016)

Diabetes Melitus tipe 2 adalah gangguan metabolik yang ditandai dengan kanaikan gula darah akibat penurunan sel beta pangkreas dan atau ganggun fungsi insulin (resisitensi insulin) yang disebabkan oleh rusaknya sel-sel B prangkreas karena pengaruh dari luar, penurunan reseptor pada kelenjar pangkreas atau kerusakan reseptor insulin dijaringan parifer. Diabetes Melitus tipe 2 lebih banyak diderita wanita dari pada laki-laki karena secara fisik wanita memiliki peluang meningkatkan indeks masa tubuh yang lebih besar (Fatimah, 2015)

Table 8 Data pasien DM 2 tahun 2017 di RS PKU Muhammadiyah di Jepara

Bulan	Jumlah Pasien
Januari	163
Februari	172
Maret	179
April	182
Mei	174
Juni	192
Juli	186
Agustus	197
September	217
Oktober	210
November	275
Desember	235

Pasien Diabetes Melitus (DM) di RS PKU Muhammadiyah di Jepara masuk kedalam daftar 10 besar penyakit yang paling banyak pasiennya. Data yang diperoleh hampir setiap bulannya terdapat kenaikan jumlah pasien DM.

Penderita diabetes melitus yang mengalami gangguan mental emosional (stres) bisa berisiko 2,19 kali mendapat hipertensi. Gangguan mental emosional (stres) merupakan keadaan seseorang yang sedang mengalami perubahan psikologis yang dapat meningkatkan tekanan darah. Stres yang terlalu lama

diderita mengakibatkan tekanan darah tetap tinggi (Sihombing, 2017). Penderita diabetes melitus seharusnya tidak boleh mengalami gangguan kesehatan mental, karna hal tersebut dapat mempengaruhi tekanan gula darah sehingga terjadi komplikasi. Banyak orang yang mengalami penurunan kesehatan mental yang dipengaruhi banyak hal, sedangkan pada umumnya masyarakat tidak menyadari hal tersebut, karena masyarakat lebih cenderung memperdulikan kesehatan fisik dari pada kesehatan mental. Padahal kesehatan fisik dan kesehatan mental tidak dapat dipisahkan, dikarenakan emosional seseorang lebih berdampak luas pada kejiwaan seseorang yang mempengaruhi kesehatan fisik maupun kesehatan mental.

Kesehatan bagi manusia merupakan kebutuhan yang penting dalam kehidupan, kebutuhan kesehatan bisa dibagi menjadi 2, kesehatan fisik dan kesehatan mental, kubutuhan kesehatan fisik bisa ditunjang dengan pola hidup sehat sedangkan kesehatan mental yaitu dapat mengontrol emosional manusia, untuk menghadapi permasalahan yang terjadi baik secara pribadi, keluarga maupun masyarakat. Sehat fisik dapat dipahami sebagai kesejahteraan secara penuh (keadaan sempurna) secara fisik dengan mengenyampingkan cacat fisik. Walau dalam kondisi cacat fisik, tapi dalam keadaan sehat bisa dikatakan sehat. Mengenai kesehatan mental tidak hanya terbebas dari penyakit fisik atau keadaan lemah, keadaan lemah dibagi mejadi 2, keadaan lemah fisik dan keadaan lemah mental, keadaan lemah fisik bisa dipengaruhi pola hidup yang tidak sehat dan perubahan cuaca, yang berakibat melemahnya fisik dikarenakan antibodi tubuh

menurun, sedangkan keadaan lemah mental dipengaruhi oleh kurangnya pengontrolan emosinal dalam menghadapi permasalahan hidup.

Mental secara bahasa adalah suatu yang berhubungan dengan batin dan watak / kepribadian manusia secara kodrati sebagai manusia, (Apipudin, 2016) Mental terdiri dari unsur lahiriah atau jasmaniah dan unsur batiniah. Mental yang berkaitan dengan unsur lahiriah adalah pola pikir manusia yang dipengaruhi oleh penglihatan, pendengaran dan ucapan yang dapat meningkatkan emosional seseorang secara langsung, contoh bila mendengar hal yang tidak kita sukai maka akan menimbulkan amarah yang meletup-letup secara langsung, karena mental kita atau akal kita tidak dapat mencerna apa yang kita dengar. Mental yang berkaitan dengan batin adalah emosional jiwa yang dapat dipengaruhi secara fisik maupun banyaknya tekanan hidup yang dialami, yang berakibat kekuatan batiniah melemah dikarenakan tekanan yang begitu banyak tanpa didasari jiwa yang bertawakal kepada tuhan YME, yang berakibat putus asa atau minder dengan kehidupan secara normal. Mental yang sehat memberikan banyak kontribusi bagi kesehatan yang berpengaruh langsung pada kualitas hidup seseorang. Kualitas hidup seseorang dapat dipengaruhi pola hidup seseorang baik secara pribadi, lingkungan maupun alam.

Kesehatan mental merupakan dasar manusia untuk berpikir, berinteraksi satu sama lain untuk menjalani kehidupan secara normal, WHO (dalam Azizah dan Jaya, 2016). Kesehatan mental secara individual diartikan sebagai orang yang terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala-gejala gangguan penyakit jiwa. Gangguan jiwa ditandai dengan terganggunya emosi,

proses berpikir, perilaku, dan persepsi, sedangkan penyakit jiwa adalah terganggunya mental yang mempengaruhi suasana hati, pola berpikir hingga tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Kesehatan mental merupakan aspek yang sangat penting yang kadang terlupa atau terabaikan karna mampu mempengaruhi semua aspek kesehatan yang lain baik secara fisik atau secara mental, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa kesehatan mental merupakan kondisi dari kesejahteraan yang disadari individu, yang didalamnya terdapat kemampuan-kemampuan untuk mengelola stres kehidupan dengan baik, sehingga bisa bekerja secara produktif dan menghasilkan serta dapat berperan dilingkungannya (Dewi, 2012)

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Pratiwi, Amatiria & Yamin (2014) di RSUDAM Bandar Lampung tahun 2013, proporsi stres pada pasien diabetes melitus disebabkan karena perubahan psikologis secara tiba-tiba sebagai dampak dari penyakit kronis yang dialami oleh pasien. Kurangnya pengetahuan yang didapat oleh penderita tentang penyakit tersebut membuat pasien merasa terbebani dan berfikir bahwa penyakit tersebut merupakan penyakit yang berat dan menakutkan sehingga menimbulkan stres. Hasil penelitian menunjukkan pasien perempuan lebih banyak yang menderita diabetes melitus yaitu sebanyak 11 pasien (57,89%) dibandingkan pasien laki-laki yaitu sebanyak 8 pasien (42,11%). Adanya peningkatan kejadian diabetes melitus pada perempuan disebabkan karena perempuan lebih cenderung rentan terhadap stres (suminar, hasanmiharja & Kusumawati, 2011). Kemudian hasil penelitian dari

Qonitah dan Isfandiari (2015) menjelaskan bahwa penderita gangguan kesehatan mental yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9,1% sedangkan pada wanita sebesar 90,9%, dalam penelitian ini wanita lebih banyak menderita gangguan kesehatan mental.

Berdasarkan data WHO, 1 dari 20 orang didunia mengalami kondisi gangguan kesehatan mental, kesehatan mental dapat mempengaruhi perasaan, kecerdasan, kelakuan dan kesehatan seseorang. kesehatan mental mempengaruhi perasaan akan menimbulkan rasa cemas, iri hati dan rasa rendah diri sehingga berakibat seseorang menutup diri. Kesehatan mental yang kurang baik pada seseorang dapat berakibat sebagai berikut, seperti sering lupa, sulit berkonsentrasi dan kemampuan dalam mengingat menurun sehingga seseorang merasa dirinya tidak cerdas, hal ini bukan karena seseorang tidak cerdas, namun dikarenakan tidak adanya ketenangan jiwa dalam diri orang tersebut.

Kesehatan mental mempengaruhi perilaku seseorang yang berakibat tidak adanya kerentraman hati atau kurang sehatnya mental, seperti seseorang yang gelisah, adapun menghadapi hal tersebut kita dapat bercerita atau mengungkapkan perasaan yang menjadi ganjalan hati kepada orang-orang terdekat yang mau mendengarkan permasalahan kita dengan baik dan dapat memberi solusi yang dapat diterima dengan baik oleh orang yang mengalami beban mental sehingga orang yang mengalami beban mental mampu menganalisa permasalahan yang dihadapi sehingga dapat menentukan keputusan yang terbaik untuk dirinya. Namun tidak semua orang mendapatkan kesempatan dan keberanian untuk mengungkapkan perasaannya tersebut kepada orang lain, karena orang-orang

tersebut lebih banyak menutup diri yang akibatnya seseorang mengalami depresi. Kesehatan mental dapat mempengaruhi kesehatan badan berakibat terjadinya psikosomatis yaitu penyakit pada badan yang disebabkan oleh mental.

Penelitian menunjukan bahwa perbedaan depresi antar jenis kelamin dikarenakan adanya faktor biologis seperti genetik atau hormon endokrin perempuan, faktor psikososial seperti diskriminasi sosial (Weissman & Kleiman dalam Cyinthia & Zulkaida, 2009). Menurut Steinberg (dalam Cyinthia & Zulkaida, 2009) sejak masa pubertas hingga dewasa akhir, perempuan beresiko lebih besar untuk menderita depresi klinis dari pada laki-laki. Jenis kelamin mempunyai hubungan terhadap kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis. Disini jenis kelamin perempuan memiliki kualitas hidup yang rendah di banding laki-laki dikarenakan perempuan lebih mudah cemas dan depresi ketika terkena penyakit kronis (Setyowati, 2015)

Menurut Iqbal (2015) jenis kelamin merupakan perbedaan bentuk dan fungsi secara biologis, menunjukan pada pembagian dua kelamin yang berbeda dan merupakan penentuan secara biologis. Jenis kelamin secara permanen tidak dapat berubah.

Diabetes melitus merupakan penyakit kronik yang tidak menyebabkan kematian secara langsung, namun jika tidak menjaga menjaga kesehatan tubuh maka akan berakibat fatal (Suminar, hasanmihardja & kusumawati, 2011). Hasil penelitian menunjukkan pasien perempuan lebih banyak yang menderita diabetes melitus yaitu sebanyak 11 pasien (57,89%) dibandingkan pasien laki-laki yaitu sebanyak 8 pasien (42,11%). Adanya peningkatan kejadian diabetes melitus pada

perempuan disebabkan karena perempuan lebih cenderung rentan terhadap stres (suminar, hasanmiharja & Kusumawati, 2011)

Dari uraian diatas maka muncul rumusan masalah, apakah ada perbedaan kesehatan mental pada penderita diabetes melitus tipe 2 ditinjau dari jenis kelamin.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan Kesehatan Mental pada Penderita *Diabetes Mellitus* (DM) ditinjau dari Jenis Kelamin.

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan Kesehatan Mental pada Penderita *Diabetes Mellitus* (DM) 2 ditinjau dari Jenis Kelamin.
2. Untuk mengetahui perbandingan tingkat gangguan kesehatan mental pada laki-laki dan perempuan

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan terutama pada kesehatan mental para penderita diabetes melitus.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Subjek

      Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan tambahan pengetahuan bagi penderita diabetes melitus

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan tentang kesehatan mental pada penderita diabetes melitus

c. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk penelitian berikutnya dan menjadi koleksi perpustakaan.